

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terhadulu

Dalam tulisan Erik Bine Sampe, yang berjudul analisis etno-teologis terhadap makna ukiran Pa' *Manuk Londong* di Gereja Toraja Jemaat Moria Ratte Masa, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukiran pa' manuk londong yang ditempatkan di dalam gedung gereja memiliki makna dan tujuan tertentu bagi jemaat Moria Ratte Masa. Ukiran tersebut tidak hanya sebagai hiasan belaka, tetapi juga sebagai pengingat tentang nilai-nilai keadilan, keberanian, keteraturan, dan kepemimpinan. Meskipun demikian, hanya sebagian anggota jemaat yang sungguh-sungguh memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ukiran tersebut. Sebagian besar anggota jemaat menganggapnya sebagai lambang kebudayaan atau hiasan belaka tanpa memahami makna yang sebenarnya.¹⁴

Selanjutnya, dalam tulisan Richal Palembang¹, Abdul Aziz Ahmad, dan Muh. Saleh Husain, yang berjudul persepsi remaja tentang ukiran Pa' Manuk Londong di Kelurahan Sarira Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja, dalam tulisannya mereka mengatakan bahwa, sebagian besar

¹⁴Erick Bine Sampe, "Analisis Etno-Teologis Terhadap Makna Ukiran Pa' Manuk Londong Di Gereja Toraja Jemaat Moria Ratte Masa" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022).

remaja di Kelurahan Sarira, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja, belum memahami sepenuhnya makna dari ukiran Pa' Manuk Londong. Namun, mereka memiliki pengetahuan tentang bentuk dan warna yang terdapat dalam ukiran tersebut. Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui mengapa ukiran Pa' Manuk Londong dijadikan pedoman atau tuntunan cara hidup bagi masyarakat Toraja, atau mengapa ukiran tersebut digunakan sebagai peradilan tertinggi. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran awal tentang persepsi remaja terhadap ukiran Pa' Manuk Londong di Tana Toraja, dan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.¹⁵

Menurut penelitian Alicia Anatasha Won, Rosazman Hussin, dan Gusni Saat, yang berjudul "Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja di Lalikan Pangala', Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia", rumah adat Tongkonan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Suku Toraja di Kampung Lalikan Pangala', Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. Tongkonan tidak hanya merupakan bagian penting dari warisan budaya, tetapi juga memegang peran krusial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

¹⁵ Richal Palembang and Abdul Aziz Ahmad, "Persepsi Remaja Tentang Ukiran Pa' Manuk Londong Di Kelurahan Sarira Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja" (2019.). 65.

Fungsi sosial dari rumah adat Tongkonan terutama tercermin dalam perannya sebagai tempat musyawarah dalam upacara adat Rambu' Solo dan Rambu' Tuka, di mana keluarga berkumpul untuk mengambil keputusan penting dan merayakan acara-acara penting dalam kehidupan mereka. Secara fisik, Tongkonan menjadi simbol status sosial dan mencerminkan nilai-nilai budaya melalui motif ukiran dan penggunaan warna yang khas. Lebih dari itu, struktur fisiknya juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan jenazah anggota keluarga. Dari segi ekonomi, rumah adat Tongkonan juga memiliki peran penting sebagai produk kerajinan tangan yang membantu meningkatkan pendapatan komunitas serta memperkenalkan keunikan budaya Toraja kepada dunia luar.¹⁶

Ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya seperti Rumah Adat Tongkonan, ukiran Pa' Manuk Londong, dan simbol-simbol agama memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi. Mereka menjadi simbol identitas dan kepercayaan yang turun-temurun bagi masyarakatnya. Fungsi sosialnya tercermin dalam peran sebagai tempat berkumpul, berkomunikasi, dan merayakan tradisi adat. Secara fisik, mereka melambangkan status sosial, nilai-nilai kehidupan, dan kepercayaan spiritual. Sementara itu, dari segi

¹⁶ Alicia Anatasha Wong, "Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala ', Toraja Utara , Sulawesi," *Journal of Borneo Social Transformation Studies (JOBSTS)* 8, no. 1 (2022): 88–103.

ekonomi, mereka juga berfungsi sebagai sumber penghasilan melalui kerajinan tangan dan produk budaya. Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya oleh masyarakat. Beberapa masih belum sepenuhnya memahami atau mengapresiasi makna dan peran dari warisan budaya tersebut, sementara yang lain mungkin lebih memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan yang mencolok dari topik ini adalah penekanan pada analisis gender terhadap maskulinitas dalam ukiran Pa' Manuk Londong pada rumah tongkonan dulang tua pangrante. Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah pada peran dan representasi maskulinitas dalam seni ukir tradisional tersebut, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi konstruksi identitas gender dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini akan menggali aspek-aspek seperti simbol-simbol atau motif yang digunakan dalam ukiran tersebut yang secara khusus terkait dengan maskulinitas, serta bagaimana persepsi dan pengalaman gender masing-masing individu dalam masyarakat tersebut tercermin dalam penafsiran dan penggunaan ukiran tersebut. Ini menunjukkan pendekatan yang lebih spesifik dan fokus pada analisis gender dalam konteks kebudayaan dan seni tradisional.

B. Analisis Gender

Dalam konteks sosial, istilah gender digunakan untuk membedakan antara perbedaan bawaan antara perempuan dan laki-laki, yang disebut karakteristik kodrati, dengan perbedaan yang dipengaruhi oleh budaya dan pembelajaran sejak dini. Ini penting karena memungkinkan kita untuk memisahkan apa yang alami dan apa yang dipelajari dalam perbedaan antara gender. Gagasan kesetaraan gender membantu kita untuk mengkaji ulang pembagian peran tradisional yang seringkali dilekatkan pada perempuan dan laki-laki. Hal ini memungkinkan terbentuknya relasi gender yang lebih dinamis dan sesuai dengan realitas sosial yang beragam. Konstruksi sosial terkait gender menciptakan perbedaan dalam peran, tanggung jawab, fungsi, dan ranah aktivitas antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Dengan melihat gender sebagai sebuah konstruksi sosial, kita dapat mempertanyakan dan meninjau kembali pola-pola pembagian peran yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kodrati dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Hal ini membuka peluang untuk membangun hubungan gender yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks sosial budaya yang beragam. Namun, penting untuk diingat bahwa perbedaan ini tidak bersifat tetap atau permanen seperti ciri biologis, melainkan dapat berubah dan bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sejarahnya. Ini menunjukkan bahwa pandangan kita terhadap gender sering kali dipengaruhi

oleh norma-norma budaya dan sejarah, dan bahwa konsep gender merupakan konstruksi sosial yang terus berkembang seiring waktu.¹⁷

Gagasan tentang gender mengacu pada perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh faktor bawaan atau alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses sosial dan budaya. Perbedaan gender ini diwariskan melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, konstruksi gender bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati atau bawaan lahir, namun terbentuk melalui pengalaman sosial dan warisan budaya dalam suatu masyarakat. Perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan ini kemudian diteruskan dan diperkuat melalui proses pembelajaran sosial dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Gender, oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari kesepakatan sosial di antara individu-individu dalam masyarakat. Karena sifatnya yang merupakan konstruksi sosial, gender dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa gender bersifat dinamis, dapat berubah, dan dapat dipertukarkan antara individu-individu tergantung pada konteks budaya dan sosial yang berlaku.

¹⁷ Puspitawati, *"Konsep , Teori Dan Analisis Gender Oleh : Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia . PT IPB Press . Bogor ."* 4 (2013): 1–13.

Pemahaman ini membawa kita pada kesadaran yang lebih mendalam tentang hubungan kompleks antara gender dan jenis kelamin biologis dalam konteks budaya dan sosial.¹⁸

Perbedaan fisik yang fundamental antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal reproduksi, merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dan tidak mengalami perubahan. Namun, interpretasi yang diberikan oleh budaya yang didominasi oleh kaum pria terhadap perbedaan ini seringkali menyebabkan pembatasan hak, akses, partisipasi, dan kontrol atas sumber daya serta informasi bagi salah satu jenis kelamin. Budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan cenderung menetapkan norma-norma yang mengatur peran, tugas, posisi, dan kewajiban yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan, yang dapat sangat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Beberapa kelompok masyarakat mungkin menerapkan aturan yang ketat dalam membatasi peran gender, seperti larangan bagi laki-laki untuk memasuki area dapur atau bagi perempuan untuk bekerja di luar lingkungan rumah. Namun, di sisi lain, ada juga komunitas yang lebih fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa batasan yang kaku. Dengan demikian, interpretasi

¹⁸ Sudarso Sudarso, "Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese Women, East Java," *Journal of International Women's Studies* Volume 20, no. 9 (2019). 78.

budaya terhadap perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi pembagian peran gender dalam suatu masyarakat, yang dapat bervariasi dari satu kelompok masyarakat ke kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan terhadap peran gender tidaklah selalu kaku, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.. Penting untuk terus mempertimbangkan bagaimana konsep gender dan perbedaan biologis dipersepsikan dan diinterpretasikan dalam masyarakat, serta bagaimana hal ini memengaruhi pembagian peran dan kehidupan sehari-hari individu.¹⁹

Analisis gender merupakan sebuah metode atau instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan atau disparitas antara laki-laki dan perempuan melalui pengumpulan data, fakta, dan informasi yang berfokus pada perbedaan dalam hal akses, peran, kontrol, dan manfaat yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk menganalisis data dan informasi tentang laki-laki dan perempuan guna mengungkap dan mengidentifikasi posisi, fungsi, peran, dan tanggung jawab masing-masing, serta faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut.

Untuk melakukan analisis gender secara efektif, ketersediaan data yang terpisah berdasarkan jenis kelamin menjadi hal yang penting. Data ini

¹⁹ Gusri Wandu, " *Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender,*" *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no. 2 (2015): 239–255.

mencakup nilai dari berbagai variabel yang telah dibedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan topik yang sedang diamati. Data tersebut dapat berupa data kuantitatif, yang berisi nilai numerik yang dapat diukur, dan data kualitatif, yang berisi nilai yang tidak dapat diukur secara langsung dan seringkali berupa informasi atau atribut deskriptif. Dengan memanfaatkan data yang terpisah berdasarkan jenis kelamin, analisis gender dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks, serta membantu dalam mengidentifikasi upaya untuk mengatasi ketimpangan gender yang ada.²⁰

Analisis dengan perspektif gender memiliki peran krusial dalam melengkapi dan memperkaya alat-alat analisis sosial yang telah ada sebelumnya, seperti analisis kelas sosial, analisis wacana, dan analisis budaya. Meskipun bermanfaat dalam memahami realitas sosial, alat-alat analisis tersebut seringkali gagal menangkap relasi kekuasaan yang berakar pada relasi gender, yang dapat menyebabkan penindasan. Oleh karena itu, analisis gender hadir sebagai pelengkap dan koreksi atas kekurangan tersebut, dengan fokus utama pada relasi sosial antara laki-laki dan perempuan serta dampak-dampak yang ditimbulkannya. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap

²⁰ Muhammad Irfan Hilmi Novita Wulandari, Deditiani Tri Indrianti, "Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember," *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* vol. 7, no. 1 (2022): 52–60.

dinamika dan pola-pola relasi kuasa yang terbentuk berdasarkan konstruksi gender dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu.²¹

Selanjutnya, analisis gender terhadap konstruksi maskulinitas dalam masyarakat Toraja menyoroti bagaimana struktur kekuasaan yang ada memengaruhi distribusi sumber daya, akses terhadap kesempatan, dan pembagian kerja berdasarkan gender. Pria, yang sering dilihat sebagai pemimpin dan pelindung, mendominasi dalam pengambilan keputusan dan kontrol atas sumber daya, sehingga menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Pembatasan ini terhadap perempuan tidak hanya dalam akses ke sumber daya ekonomi dan pendidikan, tetapi juga dalam partisipasi mereka dalam kehidupan publik dan kemampuan mereka untuk mengambil peran di luar norma domestik.²²

C. Maskulinitas

Gender merupakan konsep yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi karakteristik individu laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka melalui proses sosialisasi. Wharton menyoroti bahwa gender tidak dapat dipisahkan dari

²¹ Muhammad Falih Iqbal and Sugeng Harianto, "Prasangka , Ketidaksetaraan , Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya : Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2022): 187–199.

²² Sudarso, "Gender , Religion and Patriarchy : The Educational Discrimination of Coastal Madurese Women , East Java". 80

perbedaan biologis atau genetik yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, yang mencakup aspek biologis, fisiologis, genetik, serta aspek sosial. Konsep gender juga tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan manusia.²³

Dalam konstruksi budaya, masyarakat sering mengonsepsikan gender sebagai karakteristik eksklusif yang dimiliki individu berdasarkan peran dan tugas yang terkait dengan jenis kelamin tertentu. Perlu dicatat bahwa gender berbeda dengan seks. Seks merujuk pada perbedaan karakteristik biologis antara laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan dalam struktur tubuh, produksi hormon, dan ciri fisiologis lain yang membedakan jenis kelamin. Meskipun seks berkaitan dengan perbedaan biologis yang jelas, gender melampaui dimensi biologis dan mencakup aspek psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi identitas dan peran individu dalam masyarakat.²⁴

Konsep maskulinitas mengacu pada serangkaian atribut, perilaku, dan karakteristik yang tradisionalnya diasosiasikan dengan laki-laki dalam suatu budaya atau masyarakat. Maskulinitas mencakup berbagai aspek seperti kekuatan fisik, dominasi, ketangguhan emosional, keberanian, ambisi, serta kemampuan untuk menunjukkan otoritas dan kontrol. Konsep ini sering kali diperjuangkan atau dipertahankan oleh individu laki-laki dalam upaya untuk

²³ Didi Suhendi, "*Struktur Naratif Dan Kritik Sastra Feminis*" 89.

²⁴ Muhadjir Darwin, *MASKULINITAS: Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis*, Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University (Yogyakarta, 2019).

memenuhi atau sesuai dengan norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa maskulinitas bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau universal. Konsep ini dapat bervariasi secara signifikan antara budaya, waktu, dan konteks sosial.²⁵

Selain itu, pandangan terhadap maskulinitas pun dapat berkembang dan berubah seiring dengan perubahan dalam tatanan sosial dan nilai-nilai masyarakat. Penting untuk memahami bahwa konsep maskulinitas juga dapat membawa dampak yang kompleks pada individu, termasuk tekanan untuk memenuhi stereotip gender, kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara terbuka, serta risiko terkait dengan perilaku yang bersifat berbahaya atau toksik. Oleh karena itu, penting untuk merangsang diskusi yang sehat dan inklusif tentang maskulinitas, serta mendukung beragam definisi dan ekspresi maskulinitas yang sehat dan positif bagi semua individu, tanpa terjerat dalam stereotip yang sempit.²⁶

Maskulinitas memiliki banyak bentuk yang berkaitan dengan gender, ras, kelas, dan usia. Misalnya, maskulinitas bisa berbeda antara orang kulit hitam dan kulit putih, kelas bawah dan menengah, atau remaja

²⁵ Jauzaa Hayaah Kusnandar "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 26–51.

²⁶ Wandu, "Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. 8"

dan orang tua. Dalam kehidupan sosial, maskulinitas tidak seragam dan selalu berubah. Hal ini terlihat dari perbedaan dalam imajinasi, representasi, kepercayaan, budaya, agama, gaya hidup, tujuan hidup, dan makna pengalaman sehari-hari. Perbedaan ini mempengaruhi bagaimana kekuasaan, produksi, dan hubungan antar individu terbentuk. Pengaruhnya bisa terlihat dalam lingkup kecil seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, atau komunitas tertentu. Juga dalam lingkup yang lebih besar seperti bangsa, negara, atau wilayah. Semua aspek kehidupan ini saling terkait dan tidak kaku.²⁷

Konsep ini, yang diciptakan oleh Connell, menjelaskan bagaimana praktik gender tertentu dianggap sebagai jawaban yang diterima untuk mempertahankan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam masyarakat patriarki. Connell menggunakan konsep ini untuk mengkritik pandangan tentang peran laki-laki yang terlalu sederhana. Dia menekankan bahwa ada banyak jenis maskulinitas dan hubungan kekuasaan yang kompleks. Karena gender bersifat fleksibel dan rumit, kita memerlukan konsep yang lebih dari sekadar peran gender. Kita perlu memahami bagaimana gender bekerja dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁷ Agista Nidya Wardani, "Hegemoni Maskulinitas Dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2019): 69–70.

²⁸ *Ibid.*, 70–71.

Connell menjelaskan beberapa pola yang berkaitan dengan maskulinitas hegemonic, diantaranya adalah:

1. Hegemoni Maskulinitas

Connell mengatakan bahwa maskulinitas hegemonik bukanlah sesuatu yang tetap atau sama di mana-mana. Istilah ini menunjukkan bahwa ada jenis maskulinitas tertentu yang dianggap paling ideal atau dominan dalam suatu masyarakat. Namun, posisi dominan ini bisa ditantang dan diperebutkan. Maskulinitas hegemonik bukan hanya tentang identitas atau peran yang diharapkan. Ini lebih tentang pola perilaku yang membuat laki-laki bisa terus mendominasi perempuan, dan bahkan laki-laki lain. Dominasi ini terkait dengan struktur sosial yang ada.²⁹

Maskulinitas hegemonik, konsep yang dikembangkan oleh Connell, merupakan alat analisis untuk memahami dinamika kekuasaan dalam masyarakat terkait gender. Konsep ini menjelaskan bagaimana bentuk maskulinitas tertentu menjadi dominan dan dianggap ideal dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Penting untuk dipahami bahwa maskulinitas hegemonik bukanlah sesuatu yang tetap atau universal, melainkan bisa berubah sesuai konteks waktu dan tempat. Posisi dominan

²⁹Oktarizal Drianus, "HEGEMONIC MASCULINITY Wacana Relasi Gender Dalam Tinjauan Psikologi Sosial," *Psychosophia Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (2019): 40–41.

ini bisa ditantang dan direbut oleh bentuk maskulinitas lain. Identitas atau peran, maskulinitas hegemonik mengacu pada pola perilaku yang memungkinkan laki-laki mempertahankan dominasi atas perempuan dan bahkan atas laki-laki lain. Dominasi ini tidak selalu ditegakkan melalui kekerasan, tetapi sering kali melalui cara-cara yang lebih halus seperti persuasi, budaya, dan institusi sosial. Maskulinitas hegemonik berperan penting dalam menentukan standar tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki dalam suatu masyarakat.³⁰ Konsep ini terkait erat dengan struktur sosial yang ada dan membantu kita memahami bagaimana pola-pola gender tertentu menjadi dominan dan dianggap wajar dalam masyarakat patriarki. Dengan demikian, maskulinitas hegemonik menjadi alat yang berguna untuk menganalisis dan memahami kompleksitas relasi gender dan kekuasaan dalam masyarakat

2. Maskulin Subordinat

Maskulinitas subordinat, sebagaimana dijelaskan oleh Connell, merupakan bentuk maskulinitas yang menjadi sasaran dominasi dari maskulinitas hegemonik dalam suatu masyarakat. Contoh yang sering dijumpai adalah posisi kaum gay yang tersubordinasi oleh laki-laki heteroseksual dalam banyak kultur. Subordinasi ini tidak hanya berdampak pada diskriminasi sosial, tetapi juga dapat mengakibatkan

³⁰ Ibid., 41.

kekerasan yang dianggap sah oleh masyarakat, serta diskriminasi ekonomi dan penindasan dalam berbagai bentuk. Penindasan terhadap maskulinitas subordinat tidak selalu mewujud dalam bentuk kekerasan fisik.

Seringkali, penindasan ini hadir dalam bentuk kekerasan simbolik yang dilegitimasi oleh budaya, kepercayaan, atau peran sosial tertentu. Sebagai contoh, pembagian peran gender tradisional yang menempatkan perempuan di ranah domestik (tanpa bayaran) dan laki-laki di ranah publik (dengan gaji) dapat menciptakan subordinasi ekonomi terhadap perempuan. Situasi ini dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual.³¹ Dengan kata lain, konsep maskulinitas subordinat membantu kita memahami kompleksitas relasi kekuasaan dalam konstruksi gender, serta bagaimana bentuk-bentuk maskulinitas tertentu dapat mengalami marginalisasi dan penindasan dalam konteks sosial yang lebih luas.

3. Maskulin Marjinal

Konsep maskulinitas marjinal yang dikemukakan oleh Connell menggambarkan suatu bentuk maskulinitas yang berada di pinggiran struktur sosial, terpinggirkan oleh kelompok yang memegang otoritas hegemonik. Penting untuk dipahami bahwa maskulinitas marjinal

³¹ Ibid.

berbeda dari maskulinitas subordinat, karena marjinalisasi tidak selalu berkaitan dengan hubungan langsung antara kelompok dominan dan subordinat. Connell menjelaskan bahwa proses marjinalisasi dapat terjadi bahkan di antara kelompok-kelompok yang sudah tersubordinasi. Ini menunjukkan kompleksitas relasi kekuasaan dalam konteks gender dan maskulinitas.

Sebagai contoh konkret, Connell menyebutkan kasus atlet kulit hitam di Amerika Serikat. Meskipun mereka mencapai prestasi luar biasa dalam dunia olahraga dan mendapatkan pengakuan atas pencapaian mereka, kesuksesan ini tidak serta merta menaikkan status sosial komunitas kulit hitam secara keseluruhan. Fenomena ini menggambarkan bagaimana maskulinitas marjinal dapat mengalami bentuk pengakuan terbatas dalam bidang-bidang tertentu, namun tetap menghadapi hambatan struktural yang lebih luas. Prestasi individual tidak selalu dapat mengubah dinamika kekuasaan yang lebih besar dalam masyarakat.³² Dengan demikian, konsep maskulinitas marjinal membantu kita memahami bagaimana interseksi antara gender, ras, dan kelas sosial dapat menciptakan bentuk-bentuk pengucilan dan ketidaksetaraan yang kompleks, bahkan ketika ada pencapaian yang terlihat signifikan dalam bidang-bidang tertentu.

³² Ibid., 41–42.

D. Simbol dalam Konteks Toraja

1. Definisi Simbol

Secara etimologis, istilah "simbol" diperoleh dari kata "symbol" dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata "*symbolicum*" dalam bahasa Latin. Kata "*symbol*" dalam bahasa Yunani, yaitu "*symbolo*", juga merupakan akar kata yang sama, yang mengandung arti memberikan kesan, makna, atau menarik perhatian. Dalam sejarah pemikiran, konsep "simbol" memiliki dua makna yang sangat berbeda. Dalam konteks pemikiran dan praktik keagamaan, simbol sering dipandang sebagai manifestasi dari realitas yang transenden. Biasanya, simbol ini mengandung atau berusaha untuk menyampaikan semangat atau etos tertentu. Sebagai contoh, simbol-simbol agama seperti salib, bulan sabit, atau lingkaran sering dianggap mewakili konsep-konsep keagamaan seperti kesucian atau kekuatan ilahi.³³

Di sisi lain, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, istilah "simbol" umumnya digunakan untuk merujuk pada tanda atau representasi abstrak. Simbol dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti tanda, sinyal, gerakan isyarat, kode, indeks, atau gambar. Misalnya, dalam matematika atau fisika, simbol-simbol seperti huruf atau karakter khusus digunakan untuk menyatakan konsep-konsep atau objek-objek tertentu. Maka, simbol juga

³³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jawa Tengah: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 26.

bisa berupa tanda, lukisan, perkataan, atau lencana, yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu atau mewakili suatu hal. Kesimpulannya, penggunaan konsep simbol bervariasi tergantung pada konteksnya, baik dalam kerangka keagamaan dan spiritual maupun dalam kerangka ilmiah dan logis.

Dalam kutipan pernyataan Paul Tillich yang disampaikan oleh Johana R. Tangirerung dalam buku "Berteologi Melalui Simbol-simbol," disebutkan bahwa simbol memiliki sifat figuratif. Simbol selalu menunjuk pada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri, atau pada tingkat yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa bentuk fisik dari suatu simbol tidak secara langsung memberikan maknanya, tetapi justru melampaui apa yang disimbolkannya. Dengan kata lain, simbol menyiratkan makna yang lebih dalam atau transenden. Sementara itu, dalam buku "Seven Theories of Religion," Mircea Eliade mengemukakan bahwa simbol-simbol didasarkan pada kemiripan atau analogi.³⁴

Prinsip ini menyatakan bahwa kualitas dan bentuk suatu objek atau tindakan memberikan kesimpulan bahwa objek atau tindakan tersebut sama dengan objek atau tindakan lainnya. Dengan kata lain, simbol-simbol mengandung makna dan nilai yang seringkali terkait dengan konsep analogi atau kemiripan. Selanjutnya, pemahaman tentang hakekat simbol oleh

³⁴Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia (2019). 7.

Raymond Firth menekankan pada pengakuan bahwa suatu hal atau objek mengacu atau mewakili hal atau objek lainnya. Hubungan antara keduanya pada dasarnya adalah hubungan antara yang konkret dengan yang abstrak atau antara yang khusus dengan yang umum. Dalam konteks ini, simbol digunakan untuk menghubungkan atau merepresentasikan konsep-konsep yang lebih luas atau kompleks melalui gambaran-gambaran atau representasi konkret.³⁵

Definisi lain menggambarkan simbol sebagai tanda atau analogi dari suatu objek atau konsep yang diwakili atau disimbolkan. Simbol juga dianggap sebagai representasi atau pengganti dari sesuatu yang sulit diungkapkan secara langsung melalui bahasa verbal. Jika hal tersebut diungkapkan dalam bahasa verbal, maknanya akan terlalu kompleks atau luas untuk disampaikan secara tepat. Dalam konteks ini, simbol menjadi alat komunikasi yang kuat karena mampu menyampaikan makna-makna yang kompleks atau abstrak melalui representasi yang lebih sederhana.³⁶

Simbol memungkinkan kita untuk memahami dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang sulit dijelaskan secara langsung dengan kata-kata. Simbol menjadi sarana untuk menangkap esensi atau makna yang lebih dalam, meskipun mereka hanya mewakili sebagian kecil dari keutuhan makna yang sebenarnya. Dengan demikian, simbol menjadi

³⁵Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 241.

³⁶Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 16-17.

sebuah jembatan antara realitas yang kompleks atau abstrak dengan pemahaman manusia yang terbatas. Mereka membantu manusia untuk mengekspresikan dan memahami hal-hal yang tidak dapat diungkapkan secara langsung melalui kata-kata, dan oleh karena itu, simbol menjadi penting dalam komunikasi dan pemahaman manusia.³⁷

2. Simbol Dalam Konteks Budaya Toraja

Dalam konteks ini, kebudayaan merupakan perpaduan kompleks antara gagasan, simbol, dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Konsep ini memperkuat gagasan bahwa manusia, pada hakikatnya, adalah makhluk simbolik atau *Homo Symbolicum*. Penggunaan simbol dalam budaya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Simbol-simbol ini menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, yang kemudian terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Geertz menegaskan bahwa makna hanya dapat "disimpan" dalam simbol, menekankan peran krusial simbol sebagai wadah makna budaya.³⁸

Lebih lanjut, Geertz, mendefinisikan kebudayaan sebagai pola makna yang terkandung dalam simbol-simbol, yang diwariskan melalui sejarah. Definisi ini menyoroti aspek historis dan berkelanjutan dari

³⁷Ibid.,18-19.

³⁸ Yudha Almerio Pratama Lebang, "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)," *Journal Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2017): 159, <https://doi.org/10.32315/ti.6.i055>.

kebudayaan, di mana simbol-simbol menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Dalam konteks suku Toraja, seni ukir merupakan contoh nyata dari pelestarian budaya melalui simbol. Ukiran Toraja bukan sekadar ornamen dekoratif, melainkan manifestasi visual dari nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad. Melalui ukiran ini, masyarakat Toraja mempertahankan dan mentransmisikan esensi budaya mereka, menjaga agar warisan leluhur tetap relevan dan bermakna di tengah arus modernisasi.³⁹

Simbol pada masyarakat Toraja secara umum dapat dipahami sebagai sistem representasi visual dan konseptual yang mendalam dan kompleks, mewujudkan inti dari nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial budaya Toraja. Simbol-simbol ini, yang paling sering ditemukan dalam bentuk ukiran pada rumah adat Tongkonan, artefak ritual, dan berbagai benda budaya lainnya, berfungsi sebagai bahasa non-verbal yang kaya makna. Bagi masyarakat Toraja, simbol-simbol ini merupakan jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menjadi wadah penyimpanan makna budaya yang diwariskan melalui sejarah. Mereka juga diyakini memiliki kekuatan aktif dalam membentuk realitas sosial dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, simbol dalam konteks

³⁹ Ibid, 160.

Toraja bukan sekadar representasi pasif, melainkan elemen hidup dari budaya yang terus berperan dalam membentuk identitas, mempertahankan tradisi, dan beradaptasi dengan perubahan zaman, mencerminkan dinamika antara warisan leluhur dan tantangan modernitas dalam masyarakat Toraja kontemporer.⁴⁰

3. Fungsi Simbol

Pandangan dari beberapa tokoh terkenal tentang fungsi simbol dapat diuraikan sebagai berikut: Menurut Whitehead melihat simbol dari segi makna. Baginya, simbol tidak hanya sekadar representasi fisik atau visual, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam. Simbol merangsang imajinasi dan memperluas pemahaman kita tentang realitas. Selanjutnya Menurut Goethe, simbol menggambarkan yang universal. Simbol tidak terikat pada konteks spesifik, tetapi mencerminkan prinsip-prinsip dan kebenaran yang berlaku secara universal di dalamnya. Kemudian Coleridge percaya bahwa simbol berpartisipasi dalam realitas. Dalam arti ini, simbol tidak hanya mewakili atau menggambarkan realitas, tetapi sebenarnya memiliki kehadiran atau keberadaan yang nyata dalam realitas tersebut.⁴¹

Bagi Toynbee, simbol menyinari realitas. Simbol tidak hanya memberikan gambaran atau representasi dari realitas, tetapi juga membantu

⁴⁰ Abdul Aziz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 1–6.

⁴¹ *Ibid.*, 19–20.

kita untuk melihat dan memahami realitas dengan lebih jelas dan mendalam. Goodenough melihat bahwa simbol mendatangkan ke-Allah-an. Dalam pandangan ini, simbol tidak hanya memfasilitasi pemahaman tentang realitas, tetapi juga membawa kita ke arah pengalaman spiritual atau transenden yang mendalam. Dengan demikian, dari perspektif berbagai tokoh ini, simbol dapat dipahami sebagai suatu entitas yang lebih dari sekadar representasi fisik, tetapi juga memiliki makna yang dalam, universal, dan bahkan keberadaan yang nyata dalam realitas. Simbol memainkan peran penting dalam memperluas wawasan, menyinari realitas, dan membawa kita ke pengalaman yang lebih dalam dan transenden.

Dalam penjelasan Dillistone tersebut, terdapat pemahaman bahwa simbol memiliki sifat yang berbeda antara bagian pertama dan bagian ketiga dari penjelasan tersebut.

- a. Sebuah kata atau barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi atau hal yang konkret. Bagian pertama menjelaskan bahwa simbol bisa berupa sesuatu yang konkret dan dapat diraba, seperti kata-kata, barang, objek, tindakan, peristiwa, atau pola. Simbol-simbol ini hadir dalam bentuk yang dapat diidentifikasi secara fisik atau empiris.
- b. Melambangkan, menggambarkan, menyatakan, mengingatkan, merujuk kepada, menunjukkan, berhubungan dengan, menerangi, mengacu kepada, mengambil bagian dalam, menggelar kembali dan berkaitan dengan. Bagian kedua menjelaskan berbagai fungsi simbol, di mana

simbol tidak hanya sekadar merepresentasikan sesuatu, tetapi juga bisa menggambarkan, mengingatkan, atau merujuk kepada suatu konsep atau realitas yang lebih besar. Simbol-simbol ini memiliki hubungan dengan makna atau konsep-konsep yang lebih dalam.⁴²

- c. Sesuatu yang lebih besar, transenden, tertinggi, terakhir, sebuah makna, realitas, satu cita-cita, nilai presentasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan. Bagian ketiga menekankan bahwa simbol juga bisa mewakili sesuatu yang lebih besar atau transenden, seperti nilai-nilai, kepercayaan, konsep, atau realitas yang tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh bentuk konkret. Simbol-simbol ini menjadi jembatan antara dunia konkret dengan realitas yang lebih dalam atau abstrak.⁴³

Selanjutnya, fungsi simbol dapat dipahami sebagai menghubungkan atau menggabungkan dua bagian yang mungkin berasal dari bahan yang sama atau serupa. Dalam pandangan Dillistone, dua bagian yang digabungkan tersebut awalnya berasal dari bahan yang sama. Artinya, simbol awalnya mungkin terdiri dari sesuatu yang konkret atau empiris, yang kemudian merepresentasikan atau mewakili sesuatu yang lebih besar atau transenden, tetapi masih berasal dari sumber atau substansi yang sama. Namun, dalam penggunaan simbol di kemudian hari, komponen primer

⁴²Ibid.

⁴³Ibid.

atau konkret dari simbol sering kali berbeda bahannya dengan apa yang disimbolkannya.⁴⁴

Meskipun demikian, simbol masih dapat berfungsi untuk menggambarkan, mengingatkan, atau menunjuk kepada apa yang disimbolkannya. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara simbol dan apa yang disimbolkannya bisa menjadi lebih fleksibel atau abstrak seiring dengan perkembangan pemahaman dan penggunaan simbol dalam budaya dan komunikasi manusia. Dengan demikian, simbol tetap memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman dan komunikasi, meskipun komponen konkretnya tidak selalu memiliki sifat yang sama dengan apa yang disimbolkannya. Ini menunjukkan fleksibilitas dan kekuatan simbol dalam menghubungkan dua realitas yang berbeda atau bahkan berbeda dalam bahan atau sifatnya.⁴⁵

Dalam konteks keagamaan, simbol memiliki peran yang penting dalam memberikan semangat, mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh para penganutnya. Simbol-simbol ini juga digunakan untuk menghubungkan para penganut dengan tempat-tempat suci, tokoh-tokoh agama, atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah keagamaan. Melalui berbagai gerakan tubuh seperti tunduk, berdiri, duduk, mengangkat, atau melipat tangan ketika berdoa,

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid.

manusia mengekspresikan pengabdian dan ketaatan mereka kepada Tuhan. Dengan demikian, peran simbol dalam kehidupan manusia, terutama dalam ranah keagamaan, tidak bisa diremehkan karena mampu menyampaikan dan mengungkap makna serta peran secara mendalam bagi individu dan komunitas keagamaan.⁴⁶

4. Ukiran Toraja

Konsep ukiran Toraja merujuk pada seni ukir yang merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ukiran Toraja sering kali ditemukan pada berbagai elemen arsitektur tradisional, seperti rumah adat Tongkonan, pintu gerbang, tiang-tiang rumah, dan peti mati (lumbung padi). Ciri khas dari ukiran Toraja adalah kehalusan detailnya dan simbol-simbol tradisional yang dipahat dengan indah. Motif-motif yang umum digunakan dalam ukiran ini sering kali terinspirasi dari alam, mitologi, serta kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Toraja. Selain itu, ukiran Toraja juga sering menggambarkan tema-tema kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, keberuntungan, dan perlambang tentang status sosial seseorang atau keluarga. Tidak hanya sebagai hiasan, ukiran Toraja juga memiliki makna yang dalam dan penting dalam konteks budaya Toraja.⁴⁷

⁴⁶Ibid.

⁴⁷ ITA RANDE, "ANALISIS YURIDIS PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP SENI UKIR KHAS TORAJA DALAM PERSPEKTIF INDIKASI ASAL" (Universitas Bosowa, 2021), 8.

Masyarakat Toraja menganggap ukiran ini sebagai simbol keindahan, kekayaan, keberuntungan, dan perlindungan spiritual bagi pemiliknya. Oleh karena itu, ukiran Toraja bukan hanya sebagai karya seni semata, tetapi juga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Toraja. Seni ukir ini menonjol dalam kehalusan detailnya dan simbol-simbol tradisional yang dipahat dengan teliti. Ukiran Toraja sering menggambarkan motif-motif yang terinspirasi dari alam, mitologi, serta kepercayaan dan adat istiadat lokal. Motif-motif ini dipahat dengan indah pada berbagai elemen arsitektur tradisional seperti rumah adat Tongkonan, pintu gerbang, tiang-tiang rumah, dan peti mati. Tidak sekadar sebagai dekorasi, ukiran Toraja memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Toraja. Masyarakat setempat memandang ukiran ini sebagai simbol keindahan, kekayaan, keberuntungan, dan perlindungan spiritual bagi pemiliknya. Sebagai warisan budaya yang penting, ukiran Toraja tidak hanya memperindah lingkungan fisik, tetapi juga menjadi penanda identitas dan kehidupan spiritual masyarakat Toraja.⁴⁸

Suku Toraja memang dikenal dengan keberlanjutan budaya mereka yang kaya, terutama dalam hal adat istiadat, arsitektur, dan seni

⁴⁸ JR Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2017),17.

ukirannya yang megah. Seni ukir merupakan warisan berharga yang masih melekat kuat dalam kehidupan suku Toraja, baik di Tanah Toraja (Kabupaten Toraja dan Toraja Utara) maupun di daerah perantauan. Di Tana Toraja, rumah adat Toraja (Tongkonan), gereja, gapura, dan rumah lainnya yang dipenuhi dengan ukiran-ukiran tetap tegak berdiri, seiring dengan perubahan zaman. Seni ukir ini tidak hanya terjaga dengan baik di Tanah Toraja, tetapi juga tersebar di daerah tempat masyarakat Toraja merantau. Baik di rumah-rumah, gereja, gapura, maupun tempat pemakaman, seni ukir menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Toraja. Keberadaan seni ukir yang begitu berharga bagi masyarakat Toraja tidak hanya memperkaya kehidupan mereka, tetapi juga menjadi ciri khas yang dijaga dengan baik di mana pun mereka berada. Dengan melestarikan seni ukir ini, suku Toraja dapat merasa 'at home' di manapun mereka merantau, karena seni ukir menjadi bagian penting dari jati diri dan keberadaan mereka.⁴⁹

Seni ukiran suku Toraja, atau yang dikenal sebagai "*passura*", tidak hanya merupakan gambar-gambar biasa yang dibuat tanpa alasan. Ukiran-ukiran ini lahir dari dorongan kehidupan dan cita-cita masyarakat Toraja pada masa lampau, yang diwujudkan dalam bentuk "*passura*" atau ukiran

⁴⁹ Agustan Syamsuddin Jainuddin, Elia Steven Silalong, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Ukiran Toraja," *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2020): 31–47.

yang memiliki makna tersendiri yang dapat diinterpretasikan untuk memahami arti dari setiap ukiran tersebut. Setiap jenis ukiran yang ada hingga saat ini memiliki makna yang dalam bagi suku Toraja. Mereka membawa warisan nilai, kebijaksanaan, dan cerita dari masa lalu, yang tersemat dalam setiap goresan ukiran. Dengan demikian, seni ukir menjadi lebih dari sekadar hiasan visual, melainkan juga sebagai medium untuk mewariskan nilai-nilai dan tradisi yang kaya kepada generasi selanjutnya dalam masyarakat Toraja.⁵⁰

Menurut sejarah, pada awalnya hanya ada empat ukiran atau "*passura*" yang dikenal dalam kebudayaan suku Toraja, yaitu *Passura'* *Pa'Barre Allo*, *Pa'Manuk Londong*, *Pa'sussuk*, dan *Pa'Tedong* atau *Pa'Tikke*. Keempat ukiran ini dianggap sebagai pokok ukiran Toraja yang memiliki arti dan simbolik yang terkait dengan filsafat kehidupan masyarakat Toraja. Seni ukir Toraja memiliki nilai sakral yang tinggi, bahkan dihormati oleh para leluhur suku Toraja sebagai pedoman hidup, terutama dalam kehidupan berkomunitas suku Toraja. Pemasangan ukiran ini tidak dilakukan sembarangan pada bangunan rumah adat Toraja, seperti *Tongkonan Sura'* (*Banua Sura'*), karena beberapa motif ukiran memiliki

⁵⁰ ITA RANDE, "ANALISIS YURIDIS PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP SENI UKIR KHAS TORAJA DALAM PERSPEKTIF INDIKASI ASAL," 21-25.

makna sebagai simbol status sosial atau lapisan sosial dalam masyarakat Toraja.⁵¹

Keempat pokok ukiran ini, yang disebut *Garonto' Passura'*, merupakan lambang kehidupan masyarakat Toraja dan dianggap sangat penting dalam kehidupan mereka. Tentang apakah keempat ukiran tersebut masih dipahami dan dijadikan sebagai lambang kehidupan masyarakat Toraja, terutama di kalangan masyarakat Toraja perantau saat ini, terutama dalam konteks ukiran atau *Passura Pa'Manuk Londong* yang berbentuk ayam jantan dengan makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat Toraja, hal ini mungkin dapat bervariasi tergantung pada sejauh mana nilai-nilai dan tradisi tersebut dipertahankan dan dipahami oleh generasi saat ini. Dalam upaya mempertahankan warisan budaya ini, penting untuk terus menghormati dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam seni ukir tradisional suku Toraja.⁵²

E. Rumah Tongkonan Adat

Rumah adat *Tongkonan* merupakan simbol penting dan sarat makna dalam masyarakat Toraja. Berdasarkan penjelasan Said, istilah "*Tongkonan*"

⁵¹ Putri Ramadhany, "Penciptaan Motif Batik Dengan Sumber Ide Motif Pa ' Tedong Pada Busana Kasual" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024). 54.

⁵² Richal Palembang and Abdul Aziz Ahmad, "Persepsi Remaja Tentang Ukiran Pa ' Manuk Londong Di Kelurahan Sarira Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja" (n.d.).

berasal dari kata "tongkon" yang memiliki arti duduk, yang ketika diberi akhiran "an" berubah menjadi *tongkonan*, mengindikasikan sebuah tempat untuk duduk bersama. Lebih dari sekadar tempat berteduh, *Tongkonan* adalah ruang di mana anggota keluarga dan komunitas berkumpul, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial yang erat. Konsep ini menegaskan nilai kebersamaan, kesatuan, dan kekeluargaan yang menjadi inti dari struktur sosial masyarakat Toraja.⁵³

Dalam tradisi masyarakat Toraja, rumah tongkonan memiliki arti yang lebih dari sekadar tempat tinggal. Rumah ini merupakan simbol penting yang menunjukkan hubungan kekerabatan dan garis keturunan. Pembangunan rumah tongkonan dimulai oleh sepasang suami istri, baik untuk diri mereka sendiri atau bersama dengan anak dan cucu mereka. Rumah ini kemudian menjadi tongkonan untuk seluruh anggota keluarga yang memiliki garis keturunan dari pasangan tersebut. Dengan kata lain, kepemilikan tongkonan tidak bersifat individual, melainkan diwariskan secara turun-temurun oleh marga suku Toraja.⁵⁴

Pentingnya tongkonan sebagai simbol kesatuan keluarga atau marga sangatlah besar. Membangun tongkonan adalah cara bagi masyarakat Toraja

⁵³ Yudha Almerio and Pratama Lebang, "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)," *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI* (2017): 55–62.

⁵⁴ Muhammad Bintang Nabilunnuha and Didit Novianto, "Prinsip Keberlanjutan Dan Ketahanan Lingkungan Pada Rumah Tongkonan Toraja Sustainable Design and Environmental Resilience in Tongkonan House," *JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA* 11, no. 1 (2022).

untuk memperkuat ikatan keluarga dan memelihara tradisi serta identitas mereka. Melalui tongkonan, mereka dapat dengan mudah menelusuri garis keturunan dan hubungan kekerabatan, karena tongkonan mencerminkan jejak sejarah keluarga dan marga. Tongkonan juga memungkinkan adanya pertalian kekerabatan yang kompleks.⁵⁵

Seiring berjalannya waktu, tidak jarang terjadi perkawinan antara dua keluarga atau marga yang memiliki tongkonan sendiri. Hal ini memungkinkan seseorang memiliki hubungan dengan lebih dari satu tongkonan. Namun, hubungan ini tetap mengukuhkan ikatan kekerabatan dan kesatuan di antara masyarakat Toraja, karena tongkonan tidak hanya merupakan tempat tinggal, tetapi juga simbol dari kedekatan dan hubungan yang terjalin di antara anggotanya. Tongkonan dianggap sebagai pusat kepemimpinan yang penting dalam konteks kemasyarakatan dan keagamaan masyarakat Toraja.⁵⁶

⁵⁵ Azis, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasi Pada Desain Modern*.

⁵⁶ Ibid.